

ANALISIS WACANA: REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENGEJAR PENDIDIKAN PADA FILM MARS (MIMPI ANANDA RAIH SEMESTA)

Yustika Irfani Lindawati, Shelo Mita Nur Chintanawati

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia

E-mail: yustikairfani@untirta.ac.id, shelomitanurchintanawati@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan dan pendidikan merupakan dua frasa yang sering diidentikan dengan nilai perjuangan. Kultur patriarkhi yang merebak di masyarakat telah menempatkan perempuan sebagai subjek yang “pantas” untuk dalam memperoleh pendidikan formal yang layak dibanding laki-laki. Perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan banyak disajikan dalam industry film di Indonesia, diantaranya film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta). Film tersebut menceritakan sosok Tupon dan anaknya bernama Sekar Palupi yang berjuang untuk melawan stereotype masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan. Perjuangan mereka dalam memperoleh pendidikan disajikan dalam setiap scene film yang dianalisis oleh peneliti menggunakan metode analisis wacana. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan cara meng-*capture* scene film yang sarat akan tanda (*signs*) untuk dianalisis maknanya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa rekaman film, kemudian ditambah dengan data sekunder berupa informasi yang mendukung penelitian dari berbagai artikel jurnal, media massa maupun buku-buku referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) menampilkan bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan formal yang layak meskipun di tengah keterbatasan. Banyak tanda (*signs*) yang ditampilkan pada beberapa scene yang dapat dimaknai memiliki nilai perjuangan dalam pendidikan seperti perjuangan memperoleh biaya pendidikan, perjuangan memenuhi alat belajar anak berupa buku dan pensil, perjuangan mendapatkan beasiswa untuk pendidikan tinggi. Perjuangan yang dilakukan oleh Tupon dan Sekar Palupi dalam memperoleh pendidikan formal juga dapat memberi motivasi kepada para penonton untuk tidak mudah putus asa dalam berjuang memperoleh pendidikan.

Kata kunci: Kesetaraan gender, Pendidikan, Media Film

ABSTRACT

Women and education are two phrases that are often identified with the value of struggle. The patriarchal culture that spreads in society has placed women as "deserved" subjects to obtain proper formal education compared to men. The struggle of women in obtaining an education is widely presented in the film industry in Indonesia, including the

film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta). The film tells the story of Tupon and his son, Sekar Palupi, who struggle to fight against society's stereotypes about women and education. Their struggle in obtaining an education is presented in every scene of the film which is analyzed by the researcher using the discourse analysis method. Researchers collect data through the documentation by capturing film scenes that are full of signs to analyze their meaning. Sources of data in this study used primary data in the form of film recordings, then supplemented with secondary data in the form of information that supports research from various journal articles, mass media, and reference books. The results of the study show that the film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) shows the form of women's struggle in obtaining a proper formal education despite the limitations. Many signs are displayed in several scenes that can be interpreted as having the value of struggle in education such as they struggle to obtain education costs, the struggle to meet children's learning tools in the form of books and pencils, the struggle to get scholarships for higher education. Tupon and Sekar Palupi's struggle in obtaining formal education can also motivate the audience not to give up easily in their struggle for education.

Keywords: Gender Equality, Education, Film Media

PENDAHULUAN

Perempuan dan pendidikan merupakan dua frasa yang sarat akan nilai perjuangan. Kultur sosial di masyarakat masih banyak yang menempatkan perempuan sebagai *second class*. Artinya, perempuan masih berada di bawah laki-laki dalam posisi sosial di masyarakat. Kondisi tersebut juga berlaku dalam aksesibilitas pendidikan. Banyak perempuan yang harus rela memendam asa mengenyam pendidikan karena harus mengalah dengan saudara laki-lakinya. Belenggu patriarki telah membuat perempuan menjadi subjek yang “pantas” untuk mengalah dalam hal pendidikan formal. Laki-laki dianggap lebih patut dan pantas untuk diperjuangkan mendapatkan pendidikan formal. Bahkan keluarga bersedia berkorban materi untuk mendukung pendidikan anak laki-laki. Sebaliknya, jika anak perempuan yang meminta untuk bersekolah maka tidak jarang justru dipadamkan semangatnya dengan alasan keterbatasan biaya.

Perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh perempuan dalam mengakses pendidikan pada akhirnya menjelma menjadi manifestasi ketidakadilan gender. Perempuan di masa lalu banyak yang tidak memperoleh pendidikan formal dengan baik karena mereka disosialisasikan figure perempuan yang ideal adalah cukup bisa memasak, merawat diri (berdandan) dan mengasuh anak. Pendidikan formal tidak masuk dalam kriteria hal yang harus dipelajari dan dikuasi oleh perempuan ideal. Konstruksi sosial tersebut terus melanglang hingga beberapa waktu sehingga para perempuan percaya bahwa pendidikan formal bukan menjadi kebutuhan utama bagi mereka. Kehadiran RA Kartini menjadi titik awal perubahan bagi perempuan. Beliau dengan sekuat tenaga mencoba mendobrak struktur sosial yang telah mapan padahal di dalamnya memuat manifestasi ketidakadilan gender bagi perempuan. RA Kartini berusaha untuk mengupayakan pendidikan formal bagi

perempuan sehingga mereka dapat menguasai pendidikan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Upaya tersebut ternyata berhasil menggugah banyak perempuan di tanah air Indonesia untuk menyadari bahwa pendidikan yang layak bukan hanya untuk kaum laki-laki. Akhirnya banyak perempuan yang berusaha dan berjuang untuk dapat memperoleh pendidikan formal yang layak.

Gambaran perjuangan perempuan dalam mendapatkan pendidikan formal yang layak juga ditampilkan dalam film MARS (Mimpi Ananda Meraih Asa). Film tersebut menceritakan dua orang tokoh perempuan bernama Tupon dan Sekar Palupi. Tupon digambarkan sebagai seorang perempuan yang lekat dengan identitas perempuan Jawa yaitu berpakaian kebaya, menggunakan kain jarik, tutur bahasa halus, kulit sawo matang, rambut hitam panjang. Kehidupan Tupon digambarkan sebagai seorang istri dan ibu dari keluarga yang sangat sederhana, terlihat dari rumahnya yang hanya beralas tanah, genteng yang bocor ketika hujan, perabotan rumah yang sangat minim. Meskipun kehidupan Tupon sangat sederhana dan lekat dengan keterbatasan materi tetapi dia memiliki impian untuk memberikan pendidikan formal yang layak bagi anak perempuannya yaitu Sekar Palupi.

Sekar Palupi digambarkan sebagai anak perempuan yang hidup di daerah perdesaan di Gunung Kidul. Kehidupan sehari-hari lekat dengan aktivitas anak desa seperti angon kambing dan sering bermain dengan temannya. Perawakan Sekar ketika masih kecil mirip dengan sosok Tupon yaitu perempuan Jawa dengan kulit sawo matang dan rambut hitam panjang, tidak terlalu banyak bicara. Sekar merupakan anak semata

wayang Tupon dan suaminya. Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Sekar harus merelakan kehilangan bapaknya yang meninggal karena kecelakaan kerja. Peristiwa meninggalnya sang bapak membawa perubahan pada diri Sekar untuk lebih serius dan giat dalam menempuh pendidikan formal.

Pada setiap film yang dirilis di Indonesia sering ditanyakan nilai moral yang dapat dipetik dari film tersebut. Begitu pula dengan film MARS (Mimpi Ananda Meraih Asa) yang di dalam ceritanya memuat banyak nilai moral diantaranya perjuangan dan motivasi untuk menempuh pendidikan. Kehadiran film bukan tidak lagi sebatas media hiburan tetapi juga menjelma sebagai media belajar. Hal ini dikarenakan film merupakan salah satu media belajar yang banyak digemari oleh para siswa. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang tengah menyelenggarakan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) maka film dapat dimanfaatkan menjadi salah satu media belajar yang cukup menarik dan efektif.

Sudah lebih hampir satu tahun sudah virus Corona atau Covid-19 ini menyerang negara kita sehingga selama itu pula para siswa diminta untuk *stay at home* dan dibatasi aktivitasnya di luar rumah. PJJ dan pembatasan aktivitas tersebut tidak jarang justru membuat siswa merasa bosan untuk belajar sehingga motivasi belajarnya menurun. Menurunnya motivasi belajar siswa bisa disebabkan baik dari dirinya sendiri ataupun dari luar diri siswa. Maka perlu adanya dorongan dan rangsangan kepada siswa baik dari orang tua siswa maupun dari gurunya supaya motivasi dalam belajarnya dapat kembali lagi. Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang

diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. (Suprihatin 2015).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis wacana terhadap film MARS. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan sebab hasil penelitian dapat memberi informasi bagi para guru maupun siswa terkait film yang memiliki cerita dan nilai moral yang mampu meningkatkan motivasi serta memuat nilai perjuangan dalam pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu judul film berjudul MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) sebagai objek penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan sumber data. Dokumentasi, ini peneliti mengamati setiap per adegan kemudian mendapatkan data dalam bentuk tanda visual berupa potongan gambar para tokoh dalam film. Sumber data yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data tertulis berbagai referensi dari buku maupun artikel yang dimuat dalam jurnal yang dapat mendukung penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatic) bahasa. Menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana (Sobur 2001). Peneliti melihat struktur cerita yang bermakna atau bentuk sajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan nonverbal). Analisis wacana yang digunakannya adalah

analisis wacana paradigmatis, yang mana menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan. Penerapan analisis metode-metode paradigmatic adalah dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan penelitian. (Hamad 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Kebijakan Nasional terkait pendidikan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan social, tingkat kemampuan ekonomi dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan (Efendy 2014)

Pendidikan merupakan sarana terpenting guna mencapai pembangunan kesetaraan dan kedamaian. Melalui edukasi ini menyadari adanya kesetaraan dan keadilan tanpa membeda-bedakan orang tersebut laki-laki atau perempuan. Salah satunya hak perempuan untuk memperoleh pendidikan.

Gender dapat diartikan sebagai pembeda peran, fungsi, status dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan bentuk hasil pada bentuk social budaya yang terbangun melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Gender lain halnya dengan jenis kelamin. Jenis kelamin biologis merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak bisa berubah, tidak dapat

dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman (Puspitawati, 2012 dalam (Putri and Nurhajati 2020)).

Kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan keadaan bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia supaya bisa berperan dan ikut andil dalam perkembangan politik, ekonomi, social, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Sulistyowati 2020)

Negara Indonesia masih melekat dengan *culture* atau budaya patriarki, dasarnya memandang pada laki-laki lebih unggul dan perempuan hanya bisa pasrah menerima keadaan sebagai pendamping laki-laki saja. Maka perempuan selalu ter subordinasi, marginalisasi, dan ternomorduakan. Stigma di masyarakat masih melekat pada pemikiran budaya patriarki tersebut bahwa perempuan sekedar berada pada dapur, sumur, kasur saja tidak luput dari mengurus anak dan mengurus suami. Sehingga tidak perlu menjenjang pendidikan sampai jenjang tinggi yang nantinya juga berujung pada ketiga pandangan tersebut.

Dalam ajaran islam, perempuan ialah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk mendapatkan pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarir. Kedudukan tinggi telah diberikan agama islam untuk perempuan melihat beberapa aspek. Pertama, perempuan sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah, perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, yaitu sama-sama memiliki kewajiban dengan berserah diri kepada Allah SWT. Dalam firmannya mengatakan, "*Dan tidaklah*

Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah" (Qs Adz Dzariat :56) (Arisandy 2016)

Sudah dijelaskan pada ayat tersebut bahwasannya hakikat hidup manusia baik perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridaan Allah Swt. Tidak ada batas pembeda antara perempuan dan laki-laki kecuali ibadah masing-masing. Pada kenyataannya kesetaraan gender ini telah hadir sebelumnya dan tertuang di dalam ajaran islam yang menjelaskan bahwasannya perempuan dan laki-laki itu setara atau sama tidak ada yang membedakan selain berserah diri kepada TuhanNya.

Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 32,

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah swt telah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Artinya laki-laki dan perempuan dapat memiliki derajat yang sama dalam pandangan Islam. Jika kemuliaannya itu secara fitrah bisa dicapai, maka lebih mungkin dicapai dengan pendidikan, pengarahan upaya, dan usaha pencapaian yang sungguh-sungguh, seperti halnya pada kaum laki-laki. Maka dari itu kaum perempuan memerlukan memperhatikan unsur usaha tersebut dalam mencapai kemuliaan yang diinginkan. Penting sekali mereka membuka peluang-peluang pendidikan dan pengarahan serta semua bidang yang dapat mengangkat kemampuan perempuan serta memperkuat dan mempertajam kesiapan fitrinya (ILHAM FIRDAUS

ALVIANSYAH, ABAS MANSUR
TAMAM 2017)

Media belajar Film sebagai Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang memegang kehidupan pribadi siswa. Siswa menganggap tokoh teladan, sekalipun menjadi tokoh identifikasi diri. Maka dari itu, guru semestinya memiliki perilaku yang memadai agar dapat mengembangkan diri secara utuh. Peran guru menjadi dominan di dalam kelas terutama dalam pembelajaran dengan berbagai model dan strategi belajar yang bisa menyesuaikan dengan karakter siswa agar pengelolaan didalam kelas berjalan dengan lancar. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar (Tesniyadi, 2018)

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel (1991) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : a) Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa. b) Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa, sehingga seorang guru harus berupaya untuk membangkitkan kembali keinginan siswa dalam belajar. (Suprihatin 2015)

Menurut Ibrahim dkk.(2004) mengatakan, media pembelajaran ialah segala sesuatu dapat digunakan dalam menyampaikan pesan (bahan pembelajaran) sehingga merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pelajar (siswa) saat kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Gamble (1986) film merupakan sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut menggunakan kecepatan tinggi (Wahyuningsih, 2019). Film terdapat beberapa fungsi, bukan sekedar untuk hiburan, bisa juga sebagai edukatif, peruasif, dan informatif. Fungsi edukatif bisa tercapai bila film nasional memproduksi film-film yang mengandung sejarah bersifat objektif, maupun film documenter, dan film yang diambil pada kehidupan sehari-hari secara seimbang (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2017). Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu keberlangsungan didalam kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga media dinilai menjadi alat perantara yang dapat memberikan pengalaman siswa saat materi pelajaran disampaikan.

Pemilihan media yang dipilih adanya penyesuaian pada meningkatkan pengalaman peserta didik. Edgar Dale menguraikan dalam bentuk kerucut pengalaman yang dapat memastikan alat bantu atau media apa yang sesuai supaya siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Terurai pada kerucut pengalaman berdasarkan Edgar Dale penggunaan media film tergolong pada pasif, melalui pengamatan film siswa bisa belajar mandiri, meski bahan belajar terbatas sesuai pada naskah yang disusun (Sanjaya, 2017) namun pada naskah yang telah disusun itulah siswa mengambil pesan-pesan yang

membuat diri siswa bisa melekat pada ingatan mereka dan memberikan motivasi pada film tersebut yang diterapkan dikehidupannya.

Dapat dilihat terdapat beberapa potongan gambar yang diambil dalam film inspirasi berjudul “MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta” sebagai berikut:

Gambar 1. Ibu Tupon sedang mengayuh sepeda Onthel yang terlihat nampak kelelahan.



Dalam gambar nomor 1 terlihat sosok perempuan bernama Tupon mengenakan baju kebaya dengan jarik. Tupon sedang mengendarai sepeda onthel di siang hari sambil mengelap keringat di wajahnya. Dia mengendarai sepeda sepanjang jalan persawahan yang banyak ditemui masyarakat petani yang menggunakan topi caping. Makna denotasi dari scene tersebut yaitu Tupon dengan penampilan khas seorang perempuan Jawa sedang mengendarai sepeda onthel di siang hari yang panas. Dia bersepeda menyusuri area persawahan sambil sesekali menyeka keringat yang ada di dahinya.

Makna konotasi dari gambar 1 dapat dilihat dari beberapa tanda (*signs*) yang ditampilkan pada scene tersebut. Sosok Tupon ditampilkan menggunakan baju kebaya tradisional lengkap dengan kain jarik dapat dimaknai sebagai penegasan identitas

bahwa sosok tersebut merupakan seorang perempuan Jawa. Figur perempuan Jawa identik dengan konsep diri perempuan yang halus, sopan, menjaga harmoni, menjunjung tinggi keluarga, memiliki kesetiaan yang tinggi dan memiliki sikap pengorbanan yang besar (Handayani & Novianto, 2008)

Karakter perempuan Jawa tersebut terlihat sangat jelas pada sosok Tupon dalam dalam gambar 1 dimana dia sedang berjuang sekuat tenaga mengendarai sepeda onthel demi mengantarkan anaknya memperoleh pendidikan formal yang layak. Tupon tidak merasa terbebani ketika harus mengayuh sepeda onthel meskipun dia mengenakan kebaya dengan kain jarik. Gambaran tersebut menegaskan bahwa Tupon memiliki konsep diri perempuan Jawa, tetapi dalam scene tersebut juga termuat tanda “perlawanan konsep diri”. Hal tersebut justru menunjukkan nilai perjuangan dari Tupon sebab meskipun dia hidup sebagai perempuan Jawa yang dikenal dengan sikap yang halus dan lemah lembut tetapi demi mendapatkan sekolah yang bagus untuk sang anak, dia berusaha untuk berlaku gesit bahkan beberapa kali terlihat kain jariknya tersingkap karena dia harus mengayuh sepedanya dengan cepat.

Pada masyarakat Jawa biasanya kendaraan seperti sepeda onthel lazim digunakan oleh kelompok laki-laki. Meskipun pada film MARS diceritakan adanya sosok Sarip, suami Tupon, sebagai pemilik sepeda onthel, tetapi Tupon juga mampu mengendarai sepeda tersebut. Tidak banyak perempuan Jawa yang mampu mengendarai sepeda onthel, mereka biasanya memilih untuk berjalan kaki ketika berpergian atau hanya menjadi penumpang saja. Hal tersebut tidak

berlaku bagi Tupon sebab dia mampu mengendarai sepeda bahkan menempuh jarak 14 km untuk mengantar anaknya sekolah, mengantar suami ke tempat kerja dan kembali menjemput anaknya di sekolah. Semangat tersebut menjadi bentuk perjuangan seorang ibu dan istri untuk menjunjung tinggi keluarga.

Penampakan alam berupa area persawahan dengan beberapa orang terlihat menggondong rumput jerami sambil memakai topi caping menunjukkan bahwa kehidupan yang sedang disajikan dalam film MARS berlatar belakang masyarakat tradisional yang lekat dengan kehidupan pertanian. Hal tersebut mendukung latar sosial yang hendak ditampilkan yaitu masyarakat tempo dulu yang masih belum menempatkan pendidikan formal sebagai hal yang "prioritas" bagi kelompok perempuan.

Gambar 2. Ibu Tupon hendak memberikan pensil kepada Sekar dalam keadaan kehujanan



Pada gambar nomor 2 makna denotasi, Tupon dan Sekar sedang berdiri di depan pintu rumah yang sederhana pada umumnya masyarakat desa dengan ber dinding kayu dan masih beralaskan tanah. Sekar sedang menunggu kehadiran Tupon ibunya yang hendak mencari alat tulis berupa pensil untuk Sekar mengerjakan tugasnya. Selantas tiba dirumah Tupon mendapatkan pensil yang Sekar perlukan, Tupon terlihat basah kuyup akibat terguyur hujan di luar rumah yang nan sederhana.

Karena masyarakat desa budaya disana masih begitu kental untuk pakaian perempuan masih mengenakan kebaya, dengan keadaan baju Tupon yang masih basah kuyup Tupon langsung memberikan pensilnya kepada Sekar agar Sekar cepat menyelesaikan tugas dengan wajah riang.

Makna konotasi, ekspresi Ibu tupon memancarkan rasa kebahagiaan melalui senyumannya. Dalam gambar ini ibu Tupon merasa senang karena Sekar dapat menyelesaikan tugas sekolahnya. Gambar yang terdapat pada nomor 2 ini Sekar terlihat nampak sedih karena ibunya Tupon tak kunjung pulang karena keadaan diluar rumah sedang hujan deras. Tupon datang dengan membawa sebuah pensil dan Sekar sesegera mungkin langsung menghampiri ibunya seolah mengkhawatirkan Tupon yang kehujanan, perasaan Sekar amat terlihat senang karena pensil yang ia perlukan akhirnya didapat oleh Tupon. Perjuangan Tupon untuk mencari pensil untuk putrinya Sekar banyak cobaan yang diterimanya, menggambarkan sosok perjuangan ibu Tupon yang hendak mencari perlengkapan sekolah Sekar berupa alat tulis sebuah pensil untuk mengerjakan tugas sekolah. Demi kebaikan Sekar untuk menjadi anak sukses beliau rela apapun situasi kondisi yang dihadapinya ia terjang terkait pendidikan. Perjuangan Tupon menunjukkan bahwa ia bisa menjalankan segala aktivitasnya sendiri tanpa perlu dampingan seorang laki-laki. Dalam arti perempuan juga bisa mandiri tanpa laki-laki

Gambar 3. Sekar hendak berbicara berdua dengan ibunya di depan teras rumah.



Pada gambar nomor 3 Makna denotasi, Seorang perempuan bernama Sekar sedang berbicara berhadapan dengan ibunya tentang sesuatu. Melihat dari keseriusannya Sekar yang sedang berbicara kepada ibunya ini menunjukkan bahwa Sekar ingin membahagiakan ibunya untuk melanjutkan sekolahnya demi menggapai cita-citanya dan menolak penawaran orang yang ingin dijodohkan kepadanya dengan memberikan alasan yang jelas terhadap keinginannya kepada ibunya. Tupon selaku ibu dari Sekar mendukung terhadap keinginannya Sekar untuk bersekolah hingga perguruan tinggi. Karena Tupon selalu memberikan dukungan penuh untuk anak semata wayangnya ini terus menggali ilmunya terutama dalam pendidikan.

Makna konotasi, ucapan Sekar merupakan bentuk menyatakan maksud dan keinginannya. Bentuk ucapan tersebut termasuk kedalam permohonan. Biasanya bentuk permohonan dibicarakan dengan serius secara langsung kepada orang lawan bicaranya dan sambil berposisi memohon dengan berlutut.

Pada masyarakat Jawa pola pengasuhannya memberi petunjuk terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki didik untuk mencari nafkah dan diberikan peluang dalam menciptakan cita-cita tinggi sehingga orientasinya keluar rumah. Bagi anak laki-laki diberi kebebasan dari penugasan rumah tangga. Berbeda dengan anak-anak

perempuan sejak dini dipersiapkan menjadi Ibu dan Istri yang berbakti terhadap suami. (Handayani & Novianto, 2004:15). Namun berbeda dengan pola pengasuhan pada ibu Tupon yang ia berikan kepada Sekar berbeda halnya dengan pola pengasuhan pada masyarakat Jawa pada umumnya, ia tetap mengedepankan pendidikan kepada Sekar. Karena pendidikan itu juga perlu bagi perempuan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan yang luas kepada anaknya kelak dan menjadi ibu yang cerdas, Keterlekatan anak dengan ibunya sangatlah ada kaitannya kepada perkembangan sang anak.

Gambar 4. Ibu Tupon dan Sekar saling berpelukan



Pada gambar nomor 4 Makna denotasi, terdapat dua orang yang sedang berpelukan, Sekar yang sedang memeluk ibunya sambil berposisi menekuk lututnya semacam menghormati ibunya dengan penuh pihlu tanpa beralaskan kaki di depan rumah yang amat sederhana terlihat berdiri hampir tidak kokoh lagi yang terbuat dari kayu dan posisi genting yang nampak usang berwarna hitam.

Makna Konotasi, Simbol berpelukan dengan seseorang dimaknai sebagai bentuk kasih sayang diantara keduanya dengan berpelukan menimbulkan rasa senang dan bahagia. Tupon dan Sekar hidup dalam keadaan yang cukup sederhana, segi bentuk rumah yang nampak tidak kokoh lagi untuk menjadi tempat

tinggal. Tanpa ditemani oleh sang suami Tupon dan Sekar menjadi Perempuan yang tangguh tanpa seorang pendamping laki-laki. Ajaran-ajaran dalam budaya Jawa adalah nilai-nilai budaya yang kurang mendukung posisi kesetaraan perempuan dalam kehidupan (Budiati, 2010). Perempuan Jawa diajarkan untuk menikah, melayani suami, mengurus anak dan rumah tangga beserta dengan ajaran sopan santun lainnya (Putri and Nurhajati 2020). Pada gambar ini Sekar menolak untuk dinikahi dan mengutamakan untuk meneruskan pendidikannya. Ketidaksetaraan bagi perempuan ini untuk mendapatkan kebebasan menjadi terbatas sehingga perempuan hanya terpaku pada kegiatan domestic saja. Pada film MARS ini Tupon memberikan dukungan kepada Sekar anak semata wayangnya untuk tetap memilih bersekolah dibanding perjodohan tersebut dengan tidak mengikuti budaya masyarakat Jawa pada semestinya yang membuat pemikiran menjadi tidak maju.

Gambar 5. Sekar sedang berdiri di mimbar yang dikelilingi banyak orang asing



Pada gambar nomor 5 Makna denotasi, Seorang gadis mengenakan jilbab berwarna putih dengan berpakaian rapih mengenakan toga dan pakaian wisuda bernama Sekar Palupi tengah berdiri di depan stand mic dan dikelilingi banyak orang asing memakai pakaian wisuda yang sama dan seragam. Gadis asal desa ini

menjadi lulusan terbaik di Kampus Universitas nya yang berada di luar negeri. Berdirinya Sekar di stand mic ini di depan wisudawan lainnya dan dosen, Sekar hendak menyampaikan sambutan dan pesan yang dibaluri dengan senyum lebar di wajahnya. Para wisudawan dan dosen serta yang lainnya memberikan apresiasi kepada Sekar dengan bertepuk tangan.

Makna Konotasi, penampilan khusus pada gambar tersebut dimaknai bahwa sedang terlaksananya acara wisuda. Pakaian yang dilengkapi dengan topi toga merupakan pakaian yang biasanya sebagai simbol kelulusan dalam pendidikan. Pada gambar ini menjadi bentuk perwujudan Sekar seorang gadis cantik nan rupawan berasal dari desa yang akses jarak untuk ke kota pun sangat jauh tidak membuat Sekar patah semangat untuk mewujudkan salah satu mimpinya bisa sekolah hingga perguruan tinggi. Sekar bahkan menjadi lulusan terbaik di kampus universitas di negeri orang tersebut. Dorongan dan doa yang terus mengalir dipanjatkan dari ibunya Tupon juga yang mengantarkan Sekar pada titik kesuksesannya dalam meraih mimpinya.

Kebudayaan yang didasari oleh budaya patriarki menafsirkan perbandingan biologis serta jadi patokan buat kepantasan dalam berperilaku yang kesimpulannya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol serta menikmati faedah dari sumberdaya dan informasi (Puspitawati, 2012 dalam Putri and Nurhajati, 2020). Bahwasannya tidak hanya anak laki-laki saja bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya, tetapi perempuan pun juga perlu mendapatkan haknya pendidikan yang setinggi-tingginya.

Mead mengatakan, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi, mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk symbol yang memiliki arti yang sangat penting (*a significant symbol*. (Siregar 2011). Fitraza mengatakan bahwa mead tertarik mengkaji interaksi interaksi social, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian perilaku orang tersebut. melalui pemberian isyarat berupa symbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca symbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Pada film MARS ini setelah mengcapture gambar dari film tersebut, ditemui berbagai makna yang dapat menggerakkan hati dan memberikan dorongan motivasi kepada seseorang bahwa pendidikan itu penting.

Mc Donald mengatakan bahwa, "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*" artinya motivasi ialah suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2015).

Kembali lagi kepada diri kita sendiri, asal ada kemauan dan niat dalam terjun dunia pendidikan tidak perlu memandang fisik bahwa dia laki-laki ataupun perempuan serta tidak memandang dia mampu atau tidak, melainkan mengutamakan tujuan yang ingin dicapai dengan membekali diri akan ilmu dan pengetahuan melalui

pendidikan yang bisa memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan kelak bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Perempuan sosok wanita yang lembut, sabar, dan perhatian sehingga perempuan selalu menjadi sasaran diskriminatif, termaginalisasi, dan tersubordinasi oleh kaum laki-laki menganggap perempuan itu lemah tidak seperti laki-laki budaya patriarki inilah menjadi kian melekat. Pendidikan menjadi ujung tombak bagi perempuan dalam mencapai hak-hak perempuan mendapatkan kesetaraan dan juga keadilan melalui gerakan feminisme perjuangan untuk perempuan mendapat pendidikan terealisasikan. Keberhasilan belajar siswa ditentukan pada strategi seperti apa yang guru gunakan supaya peserta didik dapat menguasai dan meminati materi pelajaran. Keterpaduan media pembelajaran memberikan peranan penting dalam keberlangsungan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. 2017. "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1(2):97–109. doi: 10.21070/halaqa.v1i2.1240.
- Arisandy, Nelsi. 2016. "Pendidikan Dan Karir Perempuan." *Marwah* XV(2):125–35.
- Efendy, Rustan. 2014. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan." *Al-Maiyyah* 07(2):142–65.
- Hamad, Ibnu. 2007. "Lebih Dekat

Dengan Analisis Wacana.”
Mediator 8(2):325–44.

ILHAM FIRDAUS ALVIANSYAH, ABAS MANSUR TAMAM, NIRWAN SYAFRIN. 2017. “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam an-Nawawi.” *Jurnal TAWAZUN* 10(1):71–88.

Putri, Alycia, and Lestari Nurhajati. 2020. “Representasi Perempuan Dalam Kungkungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo.” *ProTVF* 4(1):42. doi: 10.24198/ptvf.v4i1.24008.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. “KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK.” *Perspektif* 4(2):100–110.

Sulistiyowati, Yuni. 2020. “KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL.” *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies* 1(2):1–14.

Suprihatin, Siti. 2015. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Promosi* 3(1):73–82. doi: 10.31316/g.couns.v3i1.89.

Tesniyadi, Dema. 2018. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudera Biru.

Wahyuningsih, Sri. 2019. *FILM DAN DAKWAH MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK*. Bandung: Media Sahabat Cendekia.